

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi pada era saat ini semakin cepat dan diikuti dengan keadaan perekonomian suatu negara yang tidak dapat ditentukan secara pasti, maka pasar modal dijadikan sebagai salah satu bagian untuk membantu perkembangan perekonomian suatu negara. Pasar modal bisa menjadi pilihan sarana investasi pada instrumen keuangan bagi masyarakat. Fungsi pasar modal direpresentasikan sebagai sarana pendanaan usaha dan sarana bagi perusahaan dalam mendapatkan dana dari investor, kemudian digunakan untuk mengembangkan sebuah usaha dan penambahan pada modal kerja. Pasar modal menurut Martelena dan Malinda (2011) dapat diartikan sebagai pasar yang didalamnya menyediakan instrument keuangan baik jangka panjang atau dapat diperjualbelikan seperti obligasi, ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Salah satu bentuk investasi yang dapat menjadi alternatif investor ialah saham. Saham merupakan instrument pasar modal paling banyak diminati oleh investor, hal ini dikarenakan saham dapat memberikan tingkat pengembalian yang menarik dan investor mendapatkan sebuah keuntungan berupa return saham. Ada dua macam tingkat pengembalian atau return saham yaitu deviden dan capital gain. Sebagai seorang investor yang telah berinvestasi berupa saham selalu mengharapkan adanya keuntungan sebesar-besarnya. Definisi saham menurut Umam (2013), saham dapat diartikan sebuah sertifikat yang

dapat menunjukkan bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dimana pemegang saham juga memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2011), saham merupakan sebuah kertas yang mencantumkan dengan jelas nilai nominalnya, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak serta telah dijelaskan sebelumnya kepada setiap pemegangnya.

Faktor terpenting dalam berinvestasi saham yaitu dengan memperhatikan harga saham. Menurut Darmaji & Fakhruddin (2012) harga saham merupakan suatu harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, bisa berubah dalam hitungan waktu karena tergantung dari penawaran dan permintaan antara pembeli saham dengan penjual saham. Investasi saham yang dipilih oleh seorang investor perlu memperhatikan pergerakan harga saham karena dapat digunakan sebagai parameter kinerja emiten. Jika kinerja emiten baik maka menghasilkan keuntungan besar. Namun sebaliknya, jika emiten memiliki kinerja tidak baik maka menghasilkan keuntungan kecil. Oleh karena itu, harga saham akan mengalami kenaikan jika permintaan semakin banyak. Selain itu juga faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham di suatu perusahaan.

Akhir tahun 2019, dunia telah dihebohkan dengan munculnya virus baru atau dapat disebut dengan Covid-19. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan Covid-19 merupakan sebuah penyakit menular, hal ini disebabkan oleh jenis virus corona. Virus corona dapat diartikan suatu kelompok yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia maupun pada hewan. Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok. Penyebaran Covid-19 terjadi ketika melakukan

kontak langsung terhadap fisik manusia yang terkonfirmasi positif Covid-19, dengan cara menularkan melalui droplet. Kemudian pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi karena yang sebelumnya terjadi Wuhan dan Tiongkok saja, namun Covid-19 sudah menyebar hingga ke negara-negara lainnya dan telah menjangkit banyak orang. Salah satu negara yang terjangkit Covid-19 yaitu Negara Indonesia.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Jokowi mengumumkan orang Indonesia yang pertama kali terkonfirmasi positif Covid-19 (sumber: idxchannel.com). Karena Covid-19 dapat menular, maka jumlah masyarakat terkonfirmasi positif semakin banyak. Hal ini membuat pemerintah mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 tidak meluas. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan kerugian, salah satu contohnya yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin menurun. Menindaklanjuti hal tersebut, Ibu Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan memperkirakan mengenai proyeksi pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia yaitu 2,3 persen karena adanya Covid-19. Namun hal ini tidak sesuai dengan ekspektasi atau dapat dikatakan diluar dugaan dimana skenario terburuknya ekonomi RI minus hingga 0,4 persen (sumber:cnnindonesia). Jadi dengan adanya pandemi Covid-19 telah menghambat semua sektor baik sektor mikro maupun sektor makro ekonomi, yang berakibat pada pergerakan pasar menjadi sempit.

Baker *et al.* (2020) menyatakan bahwa peristiwa pandemi Covid-19 pada pasar modal mempunyai dampak jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peristiwa wabah penyakit menular sebelumnya. Adanya tekanan dari kondisi

mikro maupun makro ekonomi secara terus-menerus dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal. Dapat dikatakan bahwa pandemi covid- 19 merupakan sebuah peristiwa *emergency*, namun memiliki informasi penting yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor dalam menentukan naik turunnya harga saham, karena menurut Fama (1970) dalam Hartono (2014) semua informasi yang tersedia dapat mencerminkan harga saham di pasar modal.

Meskipun dari total industri terkena dampak Covid-19 hampir 60%, Sekretaris Jenderal Kemenperin mengatakan jika masih terdapat industri yang memiliki demand tinggi dan dapat memperkuat neraca perdagangan. Industri tersebut diantaranya yaitu industri makanan dan minuman, industri farmasi, industri alat pelindung diri (APD), alat kesehatan dan ethanol (sumber: cnbcindonesia.com). Industri farmasi, industri alat pelindung diri (APD), alat kesehatan telah dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan primer di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu industri farmasi mempunyai peluang untuk menjadi industri yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Industri farmasi merupakan salah satu industri dalam sektor konsumsi dan industri farmasi merupakan sebuah industri prioritas di dalam perekonomian negara Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 permintaan produk farmasi atau obat cenderung mengalami peningkatan, contohnya seperti obat-obatan herbal dan multivitamin yang memiliki khasiat untuk menunjang daya tahan tubuh guna mencegah Covid-19. Terjadinya *panic buying* mempunyai pengaruh positif bagi perusahaan farmasi karena masyarakat mulai membeli atau membutuhkan produk yang dihasilkan perusahaan farmasi dan mulai menyetok persediaan seperti obat-

obatan atau multivitamin di rumah sehingga dapat dikonsumsi seluruh anggota keluarganya. Hal ini tentu berbeda ketika sebelum terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia, dimana masyarakat mengkonsumsi produk farmasi hanya pada saat tertentu saja. Berdasarkan *signalling theory*, adanya *panic buying* produk farmasi akan diterima oleh investor sebagai suatu sinyal yang baik karena akan terjadi peningkatan permintaan produk farmasi sehingga berpengaruh pada fluktuasi harga saham. Biasanya fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti banyaknya jumlah saham yang diminta maupun ditawarkan, informasi berita dibursa efek, kondisi atau situasi perusahaan dan perekonomian negara serta adanya isu terkini yang sedang terjadi di sebuah negara (Boedhi & Lidharta, 2011).

Empat hari sebelum tanggal 2 Maret 2020, harga saham emiten subsektor farmasi mengalami penurunan selama tiga hari berturut-turut (Claudia: 2021). Kemudian tanggal 31 Maret 2020 beberapa saham emiten farmasi mengalami fluktuasi secara signifikan (sumber: cnbcindonesia). Pertama yaitu saham emiten PT Kalbe Farma (KLBF) mengalami peningkatan sebesar 11% di level Rp 1,155/saham, dan sepekan terakhir saham Kalbe juga menguat sebesar 27%. Namun sebulan terakhir saham emiten PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) turun sebesar 10,73% di level Rp 1,290/saham. Yang kedua yaitu saham PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang melesat sebesar 10,73% di level Rp 1,290/saham. Kemudian saham KAEF juga mengalami peningkatan 55,09% dan sebulan terakhir masih 95%. Terakhir dengan saham PT Indofarma yang melesat sebesar 9,74% di level Rp 1.070/saham.

Permintaan produk industri Farmasi yang meningkat ditengah pandemi Covid-19 membuka peluang dalam memperoleh laba. Dimana setiap perusahaan yang beroperasi selalu berorientasi untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya. Laba besar dapat membantu untuk mempertahankan kelangsungan hidup, tumbuh serta berkembang suatu perusahaan. Disisi lain dengan laba besar mengindikasikan prospek perusahaan yang baik sehingga nilai perusahaan juga maksimum. Hal ini juga sesuai dengan tujuan perusahaan bahwa untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham maka dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Husnan dalam Dahar dkk, 2019). Nilai perusahaan yaitu sebuah nilai yang telah dibutuhkan oleh investor dan digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan (Husnan dalam Sianturi, 2020).

Kepala Riset Praus Capital Alfred Nainggolan, mengatakan jika saham perusahaan farmasi menjadi rumah bagi emiten-emiten defensif dengan ekspektasi bahwa performa keuangan akan lebih baik dibandingkan dengan sektor lain. Tetapi belum tentu harga saham farmasi mengalami kenaikan (sumber: market.bisnis.com). Kepala Riset Praus Capital Alfred Nainggolan memprediksi adanya kemungkinan performa indeksnya turun, namun penurunan harga saham emiten farmasi jauh lebih rendah dibandingkan sektor lain. Sedangkan jika market recovery maka kenaikan emiten farmasi akan lebih tinggi. Meskipun laju saham dua emiten KAEF dan INAF berada di jalur hijau, Kepala Riset Praus Capital Alfred Nainggolan, menilai bahwa kinerja fundamental KAEF dan INAF tidak linier dengan pergerakan sahamnya saat ini. Diketahui jika KAEF membukukan

rugi sebesar Rp 12,72 miliar sepanjang tahun 2019. Sedangkan INAF masih merugi Rp 34,84 miliar hingga kuartal III/2019.

Oleh sebab itu penelitian ini akan berfokus pada bidang perusahaan sub sektor farmasi. Kemudian penelitian ini dilakukan pada harga saham sebelum dan sesudah pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia pada perusahaan sub sektor farmasi. Adanya sebuah peristiwa yang mempunyai informasi sangat kuat dapat menimbulkan reaksi terhadap pasar modal. *Event study* merupakan sebuah penelitian yang dapat dilakukan untuk melihat seberapa besar pasar bereaksi terhadap sebuah peristiwa, yang berasal dari lingkungan non-ekonomi dimana peristiwa tersebut dipublikasikan dalam bentuk pengumuman dan durasi hari penelitian pada *event study* untuk melihat seberapa besar pasar bereaksi terhadap peristiwa berkisar 3 sampai 121 hari (Hartono, 2014).

Beberapa *event study* sebagai bukti empiris yang pertama, dilakukan oleh Kusnandar dan Bintari (2020) bahwa terdapat perbedaan signifikan *Abnormal Return* secara statistik sebelum dan sesudah pengumuman perubahan waktu perdagangan atas transaksi bursa. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Siahaya dan Litamahuputty (2021) bahwa tidak terdapat perbedaan return saham sebelum dan sesudah pengumuman PSBB pada sektor Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sebelum dan paska diumumkannya kasus Covid-19. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2020) bahwa kedua saham baik syariah maupun konvensional sebelum dan saat terjadi corona memperlihatkan pergerakan yang cukup sama.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada saat adanya peristiwa Covid-19 di Indonesia yang dimulai ketika pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2021. Penelitian ini dilakukan dalam perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia pada perusahaan sub sektor Farmasi. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “**Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Orang Pertama Terkonfirmasi Covid-19 Di Indonesia (Event Study Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca dan pengembangan ilmu penelitian dalam bidang manajemen keuangan atau pasar modal mengenai perbedaan harga saham dengan studi peristiwa pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai perbedaan harga saham dengan studi peristiwa pengumuman orang pertama terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi Investor:
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, hal ini dikarenakan agar meminimalisir kegagalan dalam melakukan investasi.
2. Bagi Perusahaan:
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk lebih berhati-hati menghadapi peristiwa non-ekonomi terhadap kestabilan pasar modal yaitu tentang harga saham sebelum dan saat adanya Covid-19 di Indonesia.